

DEIKSIS BAHASA MINANGKABAU DI KENAGARIAN LADANG LAWEH KECAMATAN BATIPUH BARUAH KABUPATEN TANAH DATAR

Rino Jili Wandi¹⁾, Marsis²⁾, Gusnetti²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta Padang

E-mail: rinojiliwandi@gmail.com

ABSTRACT

The research purpose to describe about the form and the meaning of people deixis, place deixis and time deixis in Kenagarian Ladang Laweh. the research used pragmatic theory that based on wijana statement, Nababan, Maksan. Purwo, Nababan, Maksan, and Agustina about the definition of deixis, kinds of deixis, and form and meaning. The research used qualitative research by using descriptive method. This research focus on the form and the meaning of people conservation in Ladang Laweh. The author uses the method of speaking and listening methods. Method see that is by listening to spoken language use of informer. The technique of collecting data conduct by researcher by doing conservation with informer so that there is a conservation between the researcher and infomer. The data that researcher got transcribed, identified, classified, interoperated, and finally it concluded. Based on findings of the research there are 36 forms of deixis. Among Fourteen form deixis of people, thirteen deixis of place, and nine deixis of time. Based on the results of this research concluded that the form fields deixis in kenagarian Ladang Laweh have differences with the existing forms in the surrounding. For that there should be a follow up to dig deeper aspect of language and one of the forms of linguistic diversity in Minangkabau.

Key word: *deixis, form of deixis, meaning, and reference.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu system komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (ujaran bunyi) yang bersifat arbitrer yang dapat diperkuat dengan gerak badaniah yang nyata. Ia merupakan *simbol* karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu (Keraf, 1980:2).

Ayub, dkk (1993:13) mengemukakan bahwa Bahasa Minangkabau termasuk salah satu dari sepuluh besar bahasa-bahasa daerah. Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan berasal dari rumpun

Kenagarian Ladang Laweh berdekatan dengan Kenagarian Kubu Nan Ampek dan batu lipai. Bahasa Minangkabau yang digunakan di Kenagarian Ladang Laweh berbeda dengan Kenagarian di sekitarnya. Perbedaan tersebut terletak dari segi bentuk yang digunakan maupun dsegi makna dan pelafalaannya. Contoh bentuk persona atau orang, *Atiak* “uda atau abang”, *ina* “nenek”, “*uwak*” kakek. Contoh pemakaian bentuk tempat *ki un* “ke sana”, *ka baruah* “ke bawah dan bentuk waktu *sari* “dulu”, *cako* “tadi”. Dengan adanya perbedaan bentuk bahasa dari daerah satu dengan daerah lainnya, terjadilah kesalahan dakam memaknai kata-kata atau

frasa berbentuk deiksis. Maka untuk itu perlu diadakan tindak lanjut untuk menggali aspek kebahasaan yang terdapat bahasa Minangkabau di Kenagarian Ladang Laweh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis perlu mendeskripsikan bentuk deiksis beserta maknanya karena deiksis yang ada di Kenagarian Ladang Laweh memiliki perbedaan dengan bentuk deiksis yang ada di Kenagarian di sekitarnya dan salah satu usaha untuk menggali keberagaman bahasa di Minangkabau Sumatera Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kajian tentang deiksis dapat dilakukan terhadap lima bidang kajian, yaitu deiksis persona atau orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

masalah yang akan diteliti sebagai berikut: “Bagaimana bentuk-bentuk dan makna deiksis orang, deiksis tempat dan deiksis waktu di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian deiksis bahasa Minangkabau di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah Baruah Barat Kabupaten Tanah Datar bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) mendeskripsikan deiksis persona atau orang dan maknanya dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah Baruah Barat Kabupaten Tanah Datar, (2) mendeskripsikan deiksis tempat dan maknanya dalam bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah Baruah Barat Kabupaten Tanah Datar, (3) mendeskripsikan

deiksis waktu dan maknanya dalam bahasa di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah Baruah Barat Kabupaten Tanah Datar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya (1) Bagi masyarakat, dapat dimanfaatkan sebagai bahan penunjang dalam mempelajari bahasa Minangkabau yang digunakan di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah Baruah, (2) Bidang pendidikan, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu bahasa, baik terhadap bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, (3) Pembaca, untuk menambah wawasan mengenai deiksis bahasa Minangkabau yang digunakan di Kenagarian Ladang Laweh.

Pragmatik adalah kajian mengenai makna bentuk bahasa. Banyak definisi yang diberikan oleh para ahli. Diantaranya, (Nababan 1987:2) menyatakan definisi pragmatik ada dua (1) pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. (2) pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa atau mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Purwo (1984:2) menyatakan bahwa deiksis merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam bidang pragmatik sebagai suatu keterampilan berbahasa.

Deiksis merupakan cara untuk menggambarkan hubungan langsung antara ujaran dengan konteks pembicara.

Maksan (1994:82) mengemukakan tiga macam deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat dan (3) deiksis waktu. Sedangkan Purwo (1984:19) mengatakan deiksis terbagi 3 macam, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, dan (3) deiksis waktu. Sejalan dengan itu, Agustina (1995:40-54) mengelompokkan deiksis atas: (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, (5) deiksis sosial.

a. Deiksis Orang

Nababan, (1987:41) menyatakan dalam kategori *deiksis orang* yang menjadi kriteria adalah *peran* pemeran/ peserta dalam peristiwa bahasa itu.

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk pada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi orang atau pemeran dalam peristiwa berbahasa itu (Nababan, 1987:41).

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu disebut juga deiksis temporal. Agustina (1995:46) mengatakan deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan yang dibuat.

d. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan (Nababan, 1987:42).

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan

kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta (Inggris: participant-roles), terutama aspek peran sosial antara pembicara dengan pendengar (Nababan, 1987:42).

Makna deiksis merupakan makna suatu kata atau frase yang referennya berpindah-pindah atau berubah-ubah, tergantung pada siapa yang menuturkan, kapan dan dimana tuturan itu diucapkan, dengan kata lain makna deiksis terikat konteks, sedangkan proses pemaknaan deiksis adalah pemberian atau penafsiran makna pada kata atau frasa setelah kata atau frase itu memasuki beberapa konteks.

Penelitian tentang deiksis sudah pernah dilakukan oleh: Iswandi (2002) dengan judul *Deiksis Bahasa Minangkabau dialek Pariaman di Kabupaten Padang Pariaman*. Hasil penelitiannya terdapat 60 bentuk deiksis, diantaranya 28 bentuk deiksis persona, 18 bentuk deiksis ruang dan 14 bentuk deiksis waktu.

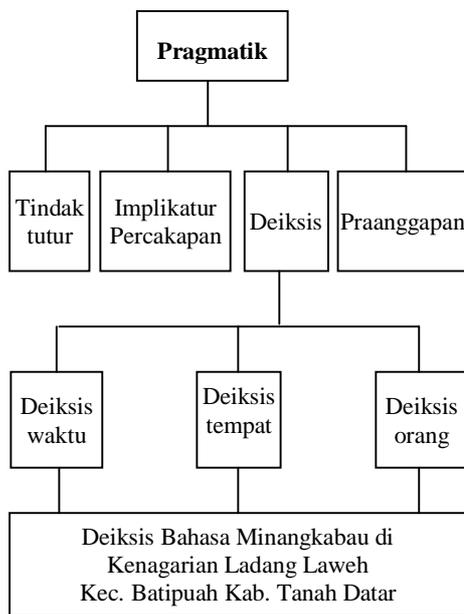
Dian Niemi (2013) yang meneliti tentang "Deiksis Bahasa Minangkabau di Kenagarian Pasia Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan". Hasil penelitiannya diperoleh 54 bentuk deiksis yang terdiri atas 21 bentuk deiksis orang, 13 bentuk deiksis tempat, 20 bentuk deiksis waktu, 7 bentuk deiksis wacana, dan 8 bentuk deiksis sosial.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu penulis melakukan penelitian di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah Baruah

Kabupaten Tanah Datar dan yang akan penulis teliti adalah bentuk deiksis persona, tempat, waktu dan maknanya.

Kerangka Konseptual

Deiksis adalah kata atau frasa yang tidak memiliki referen yang tetap. Kata atau frasa yang deiksis itu dapat ditafsirkan rujukannya jika diketahui siapa, dimana, dan kapan kata itu dituturkan.



Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2011:4) mengemukakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Objek penelitian ini adalah masyarakat asli yang menetap di Kenagarian Ladang Laweh. Data diambil dari tindak tutur masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur atau terpimpin dan alat perekam,

Menurut Samarín (1988:55-71, dalam Niámi 2013, 21-22) syarat untuk menjadi informan adalah sebagai berikut: (1) umur, tidak berusia muda dan tidak berusia lanjut. (2) jenis kelamin akan lebih bijak memiliki jenis kelamin dengan peneliti. (3) mutu kebudayaan psikologi, informan dapat berbicara dengan bebas dan wajar mengenai suatu rentetan permasalahan yang luar dan ada relevansinya dengan kebudayaannya. (4) memiliki daya ingat, ia menaruh perhatian dan tidak mudah terganggu baik lingkungan maupun pikirannya yang melintas sesaat. (5) bahasa informan yang dipilih hendaknya penutur asli bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan syarat informan peneliti menetapkan kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

peneliti menetapkan kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) umur berusia 25–55, (2) jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) memiliki daya ingat yang baik, (5) informan merupakan penutur asli yang menetap di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar yang tidak pernah pinda dari daerah tersebut.

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian, (2) metode simak adalah cara yang dipakai untuk

memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Setelah data terkumpul melalui metode atau teknik pengumpulan data seperti dikemukakan di atas, maka data dianalisis berdasarkan langkah-langkah berikut ini: (1) mentranskripsikan tuturan informan yang telah direkam, (2) menterjemahkan hasil rekaman ke bahasa Indonesia, (3) mengidentifikasi tuturan kata-kata yang termasuk deiksis orang, tempat, dan waktu berdasarkan konteksnya, (4) mengelompokkan data ke dalam bentuk deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu, (5) menganalisis data sesuai dengan bentuk serta pemaknaannya, (6) menyimpulkan data berdasarkan data yang telah dianalisis.

Teknik pengabsahan data yang digunakan data penelitian ini adalah teknik triangulasi, menurut Moleong (2011:330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka ditemukan 36 bentuk deiksis dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat Ladang Laweh. Dari 36 bentuk deiksis tersebut terdapat 14 bentuk deiksis orang, 13 bentuk deiksis tempat dan 9 bentuk deiksis waktu. Untuk penguraian lebih lanjut dapat terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Bentuk-bentuk Deiksis Orang/ Persona dalam
Bahasa Minangkabau
di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah

Kategori	No	Bentuk	Makna / Arti	Rujukannya	Penggunaan dalam kalimat
Orang Pertama	Tunggal	1	<i>den/aden</i>	'saya'	Kepada diri sendiri atau pembicara <i>Den pikia-pikia lu</i> "Saya pikir-pikir dulu"
	Jamak	2	<i>Awak</i>	'kita'	Kepada penutur dan lawan bicara <i>lai awak cubo kapatang</i> "ada saya coba kemarin"
	Jamak	3	<i>kami</i>	'kami'	Kepada penutur dan teman penutur yang jumlahnya lebih dari satu <i>Pikiran kami ado ka sinan</i> "pikiran kami ada ke sana"
Orang kedua	Tunggal	4	<i>ang</i>	'dia laki-laki'	Kepada laki-laki yang sebaya atau lebih muda dari penutur <i>Bilo ang baliak ka Padang?</i> "Kapan kamu balik ke Padang?"
		5	<i>etek/ tek</i>	'kakak perempuan ibu'	Kepada kakak perempuan ibu yang lebih tua dari penutur <i>Dima lataknyo tek?</i> "Dimana letaknya bi?"
		6	<i>Uda</i>	'kakak laki-laki'	Kepada kakak laki-laki kandung penutur atau orang lain yang lebih tua dari penutur <i>Alun tau Uda lai</i> "Belum tau abang lagi?"
		7	<i>Ayah</i>	'bapak'	Kepada orang tua kandung laki-laki <i>ngantuaok ayah ?</i> "ngantuk bapak?"
		8	<i>Uncu</i>	'adik perempuan ibu'	Kepada adik perempuan ibu yang lebih tua dari penutur <i>Uncu bilo barangek ka Tangerang ?</i> "Uncu kapan berangkat ke Tangerang?"
		9	<i>Amak</i>	'ibu'	Kepada orang tua kandung perempuan <i>Jua lah pisang tu mak!</i> "Jual lah pisang itu bu"
		10	<i>Abak</i>	'Bapak'	Kepada orang tua laki-laki bukan kandung <i>Ko boros bak</i> "Ini boros pak"
Orang ketiga	Tunggal	11	<i>Inyo</i>	'dia laki-laki/perempuan'	Kepada orang yang dibicarakan <i>Inyo ka hilia!</i> "Dia ke hilir!"
	Jamak	12	<i>Urang</i>	'orang'	Kepada lawan bicara atau orang yang dibicarakan. <i>Pulang urang yah?.</i> "Pulang orang ayah?"
Orang kedua dan ketiga	Tunggal	13	<i>Uni</i>	'kakak perempuan'	Kepada kakak kandung perempuan atau orang lain yang lebih tua dari penutur <i>Uni Febi bilo pulang da?</i> "Kakak Febi kapan pulang bang?"
		14	<i>Om</i>	'paman'	Kepada adik laki-laki ibu <i>Kama Om tek?</i> "Kemana paman bi?"

Pada tabel 1 terdapat (14) bentuk deiksis persona atau orang dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah yang terdiri dari deiksis orang pertama, kedua, dan ketiga.

Tabel 2
Bentuk-bentuk Deiksis Tempat dalam Bahasa
Minangkabau
di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah

No	Bentuk	Makna	Rujukannya	Penggunaan dalam kalimat
1	<i>Ka teh</i>	'ke atas'	Berada di atas	<i>Lai ka teh lauak tu?</i> "ada ke atas ikan itu?."
2	<i>Ka bawah</i>	'di bawah'	Berada di bawah	Lauak kalau ndak ka teh nyo ka bawah "Ikan kalau tidak ke atas dia ke bawah'."
3	<i>Di sinan</i>	Di sana	Bisa dekat dan jauh dari penutur.	<i>Rami bana kalau tahun baru di sinan.</i> "Ramai sekali kalau tahun baru di sana"
4	<i>Hilia</i>	Arah timur	Sebelah timur dari penutur.	<i>Nyo ka hilia.</i> "Dia ke hilir"
5	<i>Di muko</i>	Di depan	Berada di depan.	<i>Skop yang di muko tu.</i> "Skop yang di depan itu."
6	<i>Suok</i>	kanan	Berada di sebelah kanan.	<i>Sabalang suok atau kida.</i> 'sebelah kanan atau kiri.'
7	<i>Kida</i>	kiri	Berada di sebelah kiri.	<i>Sabalang suok atau kida.</i> 'sebelah kanan atau kiri.'
8	<i>Ka balakang</i>	ke belakang	Berada di belakang.	<i>Kadibawok ka balakang.</i> "Mau dibawa ke belakang".
9	<i>Sabalang</i>	sebelah	Berada di sebelah kanan atau kiri penutur.	<i>Sabalang ko</i> "Sebelah ini".
10	<i>Ka dalam</i>	'ke dalam'	Berada di dalam	<i>Masuk'an onda ka dalam.</i> 'Masukanlah motor ke dalam'.
11	<i>Ka situ</i>	'ke situ'	Jauh dari penutur	<i>ka situ yah tadi</i> ' ke situ yah tadi'
12	<i>Tapi</i>	'tepi'	Berada di tepi	<i>Sobok se tapi labuah</i> " ketemu saja di tepi jalan"
13	<i>Dusuak</i>	'dekat'	Dekat dari dekat	<i>Lah dusuoknyo tagak</i> "sudah dekat dia berdiri"

Pada Tabel 2 terdapat 13 bentuk deiksis tempat dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuh Baruah Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 3
Bentuk-bentuk Deiksis Waktu dalam
Bahasa Minangkabau di Kenagarian
Ladang Laweh Kecamatan Batipuah

No	Bentuk	Makna	Rujukannya	Penggunaan dalam kalimat
1	<i>kapatang</i>	'kemarin'	Kepada hari yang sudah lewat.	<i>Di lubuak surek lai bacubo kapatang?</i> "Di lubuk surek ada dicoba kemaren?"
2	<i>cako</i>	'tadi'	Kepada beberapa menit atau jam setelah tuturan itu diucapkan penutur.	<i>Cako aia gadang</i> "Tadi air besar"
3	<i>tadi</i>	tadi	Kepada beberapa jam atau menit sebelum tuturan itu diucapkan	<i>Sumbayang ang tadi?</i> "Sholat kamu tadi"
4	<i>beko</i>	'nanti'	Kepada beberapa menit atau jam setelah tuturan itu diucapkan penutur.	<i>Pado macet lo beko</i> "Dari pada macet pula nanti'."
5	<i>icach</i>	'sebentar'	Kepada beberapa menit dan jam setelah tuturan itu diucapkan	<i>Beko icah lai.</i> "Nanti sebentar lagi'."
6	<i>Kini</i>	sekarang	Kepada beberapa detik, menit, jam.	<i>Rancak kini lai uncu</i> 'bagus sekarang lagi uncu'.
7	<i>bisuak</i>	'besok'	Kepada beberapa hari setelah tuturan itu diucapkan penutur.	<i>Apo kegiatan ang bisuak?</i> "apa kegiatan kamu besok'."
8	<i>bisuak ciek lai</i>	'lusa'	Kepada beberapa hari setelah tuturan itu diucapkan.	<i>Bisuak ciek lai.</i> 'Lusa mungkin'."
9	<i>dulu</i>	'dahulu'	Kepada beberapa tahun, bulan, dan minggu yang lewat.	<i>Ndak mode dulu lai</i> "Tidak seperti dulu lagi"

Pada Tabel 3 terdapat 9 bentuk deiksis waktu di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Kabupaten Batipuah Baruah Tanah Datar.

Pembahasan

Deiksis Orang

1. Kategori Orang Pertama

Deiksis orang kategori orang pertama merujuk kepada penutur sendiri. Bentuk-bentuk kategori orang pertama dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Ladang Laweh yaitu *den*, *awak*, *kami*.

Bentuk *den* ‘saya’ merupakan pronomina tunggal menggantikan diri sendiri.

Bentuk *awak* dan *kami* merupakan pronomina jamak karena memiliki rujukan lebih dari satu orang.

2. Kategori Orang Kedua

Deiksis orang kategori orang kedua mengacu kepada lawan bicara (petutur) satu orang atau banyak. Dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Ladang Laweh bentuk deiksis orang kategori orang kedua meliputi bentuk *ang*, *etek*, *uda*, *ayah*, *uncu*, *amak*, *abak*.

Bentuk *ang* ‘dia laki-laki’ merupakan pronomina tunggal. Bentuk *ang* digunakan sebagai kata ganti orang laki-laki. Bentuk *ang* digunakan apabila petutur memiliki usia lebih muda atau sebaya dengan penutur.

Bentuk *etek* ‘bibi/adik perempuan ibu’ merupakan pronomina tunggal karena hanya merujuk pada satu orang. Bentuk *uda* ‘kakak laki-laki’ merupakan pronomina tunggal. Bentuk *uda* hanya merujuk pada satu orang.

Bentuk *ayah*, termasuk kategori orang kedua karena berperan sebagai petutur. Bentuk *ayah* digunakan sebagai kata sapaan untuk bapak (orang tua kandung laki-laki).

Bentuk *uncu* merupakan pronomina tunggal. Bentuk-bentuk tersebut termasuk kategori orang ketiga karena menjadi bahan pembicaraan penutur dan lawan tutur.

Bentuk *amak*, termasuk kategori orang kedua apabila bentuk ini berperan sebagai petutur, kalau bentuk tersebut menjadi bahan pembicaraan bagi penutur dan petutur maka termasuk dalam kategori orang ketiga. Bentuk *abak*, termasuk kategori orang kedua karena berperan sebagai petutur atau lawan bicara. Bentuk *ayah* digunakan sebagai kata sapaan untuk bapak (orang tua kandung laki-laki) petutur dan penutur.

3. Kategori Orang Ketiga

Deiksis orang kategori orang ketiga mengacu kepada orang yang berada di luar peristiwa berbahasa, baik satu orang atau banyak. Bentuk-bentuk deiksis orang kategori orang ketiga dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Ladang Laweh yaitu *inyo*, *urang*.

Bentuk *inyo* ‘dia laki-laki atau perempuan’ merupakan pronomina tunggal dan jamak. Bentuk *inyo* pronomina tunggal apabila orang yang dirujuk hanya kepada satu orang sedangkan sebagai pronomina jamak apabila orang yang dirujuk lebih dari satu orang.

Bentuk *urang* ‘orang’ merupakan pronomina tunggal dan jamak. Bentuk *urang* termasuk dalam kategori orang ketiga tergantung konteks yang melatarbelakangi tuturan, bentuk *urang* sebagai bahan pembicaraan.

4. Kategori Orang Kedua dan Ketiga

Bentuk-bentuk kategori orang kedua dan ketiga disesuaikan dengan pemakainya dan tergantung kepada konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan.

Sedangkan bentuk *uni* merujuk kepada kakak perempuan. Bentuk *uni* digunakan untuk kata sapaan terhadap kakak perempuan dari penutur dan petutur atau orang lain yang sama usianya dengan kakak kandung penutur.

Bentuk *om* digunakan sebagai kata sapaan kepada adik laki-laki dari keturunan ibu. Pemakaian bentuk *om* disesuaikan dengan hubungan secara matrilineal (menurut garis keturunan ibu) dalam adat Minangkabau

b. Deiksis Tempat

Dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Kenagarian Ladang Laweh terdapat 11 bentuk deiksis tempat.

Bentuk *ka teh* merupakan kata ganti penunjuk tempat yang jauh dengan penutur. Makna *ka teh* dapat merujuk pada lokasi dan benda yang berada jauh dengan lokasi penutur berada.

Bentuk *ke bawah* 'ke bawah' merupakan bentuk yang dapat berfungsi kata penunjuk tempat yang jauh dari penutur. Bentuk *ka bawah* merupakan lokasi yang jauh dari pembicara seperti ke bawah rumah, ke bawah sungai, ke bawah jembatan dan seterusnya.

Bentuk *di sinan* 'di sana' merupakan bentuk kata penunjuk tempat yang berada jauh dengan penutur dan memiliki rujukan yang

tidak tetap. Bentuk *hilia* dapat merujuk arah suatu tempat yang dituju. Misalnya keberadaan seseorang yang sedang dicari terletak di arah timur dari tempat penutur berbicara.

Bentuk *ka mari* 'ke sini' merupakan kata ganti penunjuk tempat yang dekat dari penutur. Bentuk tersebut memiliki rujukan yang tidak tetap tergantung kepada konteks yang melatarbelakangi tuturan.

Bentuk *di muko* 'di depan' merupakan kata ganti penunjuk tempat. Bentuk-bentuk tersebut memiliki rujukan tidak tetap dan referennya berpindah-pindah tergantung konteks. Bentuk *di muko* berada dekat dari penutur.

Bentuk *suok* 'kanan', *kida* 'kiri' merupakan bentuk yang deiksis. Bentuk *kanan* dan *kiri* merujuk pada sebuah tempat letaknya suatu benda. Bentuk *ka balakang* 'ke belakang' merupakan bentuk yang deiksis. Bentuk *ka balakang* dapat merujuk pada ke belakang rumah, ke belakang mobil, ke belakang kelas.

Sedangkan *sabalah* merujuk letak dan lokasi seseorang atau benda terletak. Maknanya bisa berubah-ubah tergantung pada konteks yang terjadi dalam tuturan tuturan tersebut. Bentuk *ka dalam* 'dalam' merupakan bentuk yang deiksis.

Bentuk *ka dalam* dapat merujuk pada lokasi dan tempat. Bentuk *ka dalam* merujuk pada bagian dalam seperti *ka dalam* rumah, *ka dalam* kamar, *ka dalam* pondok.

Bentuk *ka situ* merujuk merupakan kata ganti penunjuk tempat yang jauh dari

penutur. Bentuk *tapi* bisa merujuk pada tepi sawah, tepi jalan, tepi bandar, tepi sungai dan sebagainya, sedangkan bentuk *dusuak* merujuk kepada dekat dengan apa yang dituju.

c. Deiksis Waktu

Pemakaian bentuk *kapatang* merujuk pada waktu yang telah berlalu (kemarin). Bentuk *cako/tadi* mempunyai makna tadi. Bentuk *cako* merujuk pada hitungan beberapa jam atau menit sebelum ujaran berlangsung.

bentuk *beko* 'nanti' merupakan bentuk deiksis. Bentuk *beko* merujuk pada beberapa menit, jam atau hari setelah ujaran berlangsung sedangkan bentuk *bisuak* mengacu pada waktu beberapa hari yang akan datang setelah tuturan itu diujarkan. Bentuk *icah/santa* mengacu pada beberapa menit dan jam sebelum atau sesudah tuturan berlangsung sedangkan bentuk *kini* mengacu pada waktu bisa dalam hitungan detik, menit, jam. Bentuk *bisuak ciek lai merujuk* waktu yang akan datang (lusa) setelah percakapan terjadi

Bentuk *dulu* dapat merujuk pada waktu beberapa tahun, bulan dan minggu yang sudah berlalu.

Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa deiksis dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Batipuah Baruah Kabupaten Tanah terdapat 36 bentuk deiksis yang terdiri dari 14 bentuk deiksis orang, 13 bentuk deiksis tempat, dan 9 bentuk deiksis waktu. Dari 36 bentuk tersebut memiliki

persamaan dan perbedaan dalam bahasa Minangkabau standar dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FPBS IKIP.
- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Niami, Dian 2013. Deiksis Bahasa Mandahiling di Kenagarian Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. **Skripsi**. Padang: UNP.
- Iswandi 2002. Deiksis Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman di Kabupaten Padang Pariaman. **Skripsi** Padang: UNP
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexy, J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, Dewa Putu. 2011. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.